

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian**

##### **4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian**

###### **A. Latar Belakang Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (PSRABH)**

Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala (PSMPD) Indralaya awalnya merupakan Unit Pelaksana Teknis Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Selatan yang berdiri pada tahun 1979 yang bernama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) dimulai dengan program Rehabilitasi dan Pendidikan Keterampilan bagi Anak Nakal dan korban Narkotik diwilayah Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 1 januari 1980.

Sejalan dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah secara otomatis Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala melimpahkan seluruh aset baik personil, pembiayaan, sarana dan prasarana dilimpahkan ke Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Dengan diteruskannya aset-aset tersebut dan berdasarkan peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tanggal 16 januari 2009, Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala (PSMPD) Indralaya menjadi unit pelaksana teknis dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Adapun tugas pokok dan fungsinya adalah memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual dan pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut kepada anak yang berhdapan dengan hukum agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat,

melakukan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan serta rujukan.

Penanganan masalah anak Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah dan masyarakat. Kenakalan anak pada era globalisasi saat ini tidak lagi merupakan fenomena sederhana namun telah meluas menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan. Kompleksitas masalah ini bukan saja meningkat secara kuantitas, tetapi secara kualitas juga lebih beragam. Saat ini banyak kenakalan anak yang sudah termasuk pada kategori kejahatan yang memaksa anak harus menjalani hukuman pidana.

Seiring dengan kompleksitas permasalahan Anak yang Berhadapan dengan Hukum saat ini khususnya di wilayah Sumatera Selatan, data anak yang direhabilitasi pada PSRABH tahun 2016 sebanyak 100 orang anak dan pada tahun 2017 sebanyak 75 orang anak. Adapun anak yang mendapatkan pendampingan melalui Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Kementerian Sosial RI sebanyak 63 orang anak pada tahun 2017.

Melalui kesepakatan bersama antara Menteri Sosial RI, Menteri Hukum dan HAM RI, Menteri Pendidikan Nasional RI, Menteri Kesehatan RI, Menteri Agama RI, dan Kepolisian RI, Nomor : 12/PRS-2/KPTS/2009, Nomor 1220/Menkes/SKB/XII/2009, Nomor 06/XII/2009, Nomor B/43/XII/2009 tentang Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berhadapan dengan Hukum, UPTD PSMPD pada tahun 2011 melaksanakan program kesejahteraan Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum dengan menetapkan UPTD PSRABH Indralaya sebagai Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Yang Berhadapan dengan Hukum (LPKS-ABH) sekaligus

mengoptimalkan fungsi layanan UPTD PSRABH. Tujuan pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di UPTD PSRABH secara umum adalah pulihnya kepribadian, sikap mental dan kemampuan anak sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam suasana tatanan dan penghidupan sosial keluarga dan lingkungan sosialnya.

## **B. Visi dan Misi**

Adapun visi dan misi UPT Pantti Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum adalah:

**Visi:** "*menjadi excellent partner*" bagi penerima manfaat (anak nakal, anak yang berhadapan dengan hukum dan keluarga) dalam memulihkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang positif serta kapasitas untuk menjadi manusia yang mandiri."

### **Misi:**

1. Melayani penerima manfaat secara profesional
2. Melindungi dan memberikan advokasi terhadap hak-hak anak.
3. Menyediakan akses dan sumber untuk menyalurkan potensi anak.
4. Membangun jejaring kerja dan kemitraan yang strategis.
5. Meningkatkan partisipasi keluarga dan komunitas.
6. Merencanakan, mengimplementasi, dan mengevaluasi program-program yang tepat sasaran dalam empat area pelayanan: 1) Fisik, 2)

Mental, 3) Sosial, 4) Spiritual dan 5) Pelatihan Keterampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan peraturan pemerintah dalam negeri No. 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembentukan dan Klarifikasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah, dimana pembentukan UPT PSRABH (Panti Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum) Indralaya sangat penting dan dibutuhkan sebagai salah satu alternatif dari sekian banyak lembaga pemerintah maupun swasta yang ada di Sumatera Selatan yang memberikan layanan Rehabilitasi Sosial pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di wilayah Sumatera Selatan, dan telah menginisiasi beberapa program yang bertujuan untuk mewujudkan sistem Perlindungan dan Rehabilitasi Anak yang lebih melibatkan seluruh tatanan masyarakat dalam sebuah pendekatan peradilan restoratif (*restorative justice*).

UPTD PSRABH Indralaya menjadi salah satu Panti Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) untuk melayani anak yang mengalami penyimpangan perilaku, terutama penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku baik yang masuk dalam kategori Anak Nakal (AN) maupun Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

## **C. Tujuan dan Sasaran**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan pembentukan UPT PRSABH (Panti Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum) Indralaya adalah:

- a. Tersedianya Pelayanan Rehabilitasi sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) agar mampu berperan aktif dan dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Terpenuhinya Kebutuhan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan Anak Nakal (AN) sesuai dengan tumbuh kembangnya.
- c. Terbantunya Anak dalam mempersiapkan potensi dan kemampuan secara memadai dalam rangka kehidupannya dimasa depan.

## **2. Sasaran Garapan**

- a. Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)
- b. Anak Nakal (AN) berusia 10-18 tahun hasil rujukan Keluarga, masyarakat dan Dinas Sosial Kab/kota
- c. Masyarakat
- d. Instansi / Lembaga yang berwenang menangani ABH (kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Bapas/Rutan dan Lapas Anak)

## **D. Sarana dan Prasarana**

UPT Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (PSRABH) terletak di atas lahan seluas ± 45.110 m<sup>2</sup> terdiri dari:

### **A. Bangunan**

- |                     |          |
|---------------------|----------|
| 1. Gedung kantor    | : 1 Unit |
| 2. Ruang Konsultasi | : 1 Unit |
| 3. Poliklinik       | : 1 Unit |
| 4. Ruang Belajar    | : 1 Unit |

- 5. Ruang Perpustakaan : 1 Unit
- 6. Aula : 1 Unit
- 7. Asrama : 7 Unit
- 8. Rumah Dinas : 10 Unit
- 9. Musholla : 1 Unit
- 10. Dapur Umum : 1 Unit
- 11. Ruang Makan : 1 Unit
- 12. Bengkel Keterampilan : 4 Unit
- 13. Rumah Aman : 1 Unit

#### **B. Sarana Olahraga**

- 1. Lapangan Sepak Bola : 1 Unit
- 2. Lapangan Volley : 1 Unit
- 3. Tenis Meja : 1 Unit
- 4. Lapangan Bulu tangkis : 1 Unit

#### **C. Fasilitas asrama**

- |                 |                             |
|-----------------|-----------------------------|
| 1. Tempat Tidur | 5. Lemari                   |
| 2. Kasur        | 6. TV                       |
| 3. Bantal       | 7. Jemuran Handuk           |
| 4. Sprei        | 8. Perlengkapan Kamar Mandi |

#### **D. Fasilitas Poliklinik**

- 1. Ruang pemeriksaan kesehatan/poliklinik
- 2. Petugas Kesehatan

#### **4.1.2 Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa guide wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan Dinamika Psikologis

Pelaku Kekerasan Seksual di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (PSRABH) Indralaya. Kemudian peneliti meminta izin penelitian kepada subjek D dan P serta informan tahu SH dan AB. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek dan informan tahu dalam penelitian agar bisa melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh ketiga subjek tersebut pada *informed consent*.

## **4.2 Pelaksanaan Penelitian**

### **4.2.1 Tahap Pelaksanaan**

#### **A. Pelaksanaan Administratif**

Persiapan administrasi yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang diajukan kepada Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum (PSRABH) Indralaya.

Kemudian dari PSRABH mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

#### **B. Pelaksanaan Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang dengan kriteria pelaku kekerasan seksual di PSRABH Indralaya dan telah bersedia melakukan wawancara sesuai dengan yang akan diungkap oleh peneliti.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Dinamika Psikologis Pelaku Kekerasan Seksual di PSRABH Indralaya. Proses pengambilan data penelitian ini tergantung pada situasi yang terjadi di lapangan, dengan menyesuaikan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian, seperti pada saat subjek tidak ada kegiatan ataupun kesibukan dan subjek sedang santai dan memiliki waktu luang. Sedangkan pengambilan data wawancara disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.

Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, sebagai berikut:

1. Mengatur jadwal dan menanyakan kembali kesediaan subjek sebelum wawancara dimulai
2. Melaksanakan wawancara dengan ketiga subjek sesuai jadwal yang telah disepakati
3. Observasi selama proses wawancara berlangsung dan dokumentasi bertujuan untuk mendalami hal-hal yang belum terungkap secara langsung
4. Wawancara dengan informan tahu di tempat yang telah ditentukan dengan tujuan *crosscheck* terhadap pernyataan subjek.

#### **4.2.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan tema-tema hasil dinamika psikologis subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami dinamika psikologis pelaku kekerasan

seksual di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum (PSRABH) Indralaya.

### **4.3 Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Hasil Observasi**

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang remaja berusia di bawah 15 tahun. Anak Berhadapan Hukum di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Hukum (PSRABH) Indralaya.

Subjek pertama berinisial "P" berjenis kelamin laki-laki, kelahiran Palembang, 18 Juli 2006. P merupakan pelaku kekerasan seksual yang direhabilitasi di PSRABH Indralaya. Subjek kedua berinisial "D" berjenis kelamin laki-laki, kelahiran Sekayu, 26 Januari 2006. D juga merupakan pelaku kekerasan seksual yang direhabilitasi di PSRABH Indralaya.

##### **1. Subjek P**

Peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara terhadap pelaku kekerasan seksual di PSRABH Indralaya. P bertempat tinggal di Jalan Betawi Raya, Lebong Gajah, Sematang Borang, Palembang.

Pada tanggal 21 November 2020 peneliti melakukan mendatangi panti rehabilitasi menggunakan sepeda motor untuk observasi sekaligus wawancara pertama kepada subjek P. Sesampainya sampai di panti rehabilitasi, subjek sedang melakukan kegiatan sehingga peneliti harus menunggu saat subjek sedang santai. Setelah subjek dipanggil oleh pengurus panti untuk melangsungkan wawancara, subjek terlihat malu dan senyum-senyum. Saat observasi berlangsung, subjek P terlihat gugup dan

kurang nyaman ketika wawancara. Dan subjek hanya menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jawaban yang singkat.

Pada tanggal 28 November peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara kedua kepada subjek P. Saat wawancara berlangsung, subjek P sudah mulai santai dan rileks terlihat dari cara duduk dan menjawab pertanyaan peneliti ketika wawancara, subjek juga menjawab dengan sedikit tertawa ketika berbicara.

## **2. Subjek D**

Peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara terhadap pelaku kekerasan seksual di PSRABH Indralaya. D bertempat tinggal di Lorong Kencana II, Jalan Betawi Raya, Palembang.

Pada tanggal 22 November 2020 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara pertama kepada subjek D. Subjek D merupakan anak yang sangat pemalu dan pendiam. Saat observasi berlangsung, subjek D terlihat diam dan gugup ketika wawancara. Dan subjek hanya menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jawaban yang sangat singkat. Bahkan saat wawancara selesai dan peneliti mengajak mengobrol, subjek masih terlihat kaku dan sangat irit dalam berbicara.

Pada tanggal 29 November 2020 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara kedua kepada subjek D. Saat wawancara berlangsung, subjek D sudah mulai santai akan tetapi masih sedikit dalam menjawab pertanyaan peneliti ketika wawancara.

### **4.3.2 Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada kedua subjek yang merupakan pelaku kekerasan seksual di PSRABH

Indralaya yaitu subjek berinisial P dan D dapat diuraikan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai gambaran dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum dan faktor–faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis maka ditemukanlah tema sebagai berikut:

### **TEMA 1: Latar Belakang Subjek**

Tema ini menjelaskan tentang identitas subjek dan latar belakang keluarga kedua subjek.

#### **a. Subjek P**

Subjek P mengatakan bahwa Subjek lahir di Palembang, 18 Juli 2006 dan berusia 14 tahun. Subjek bertempat tinggal di Jalan Betawi Raya, Lebong Gajah, Sematang Borang, Palembang. Subjek P memiliki latar belakang keluarga yang bercerai, orang tuanya telah berpisah sejak subjek TK. Ibunya tinggal di Lampung dan Ayahnya di Celentang. Dan Subjek tinggal bersama kakeknya.

*"P" [S1/W1/4]*

*"14 tahun" [S1/W1/11]*

*"Palembang, 18 Juli 2006" [S1/W1/50-52]*

*"Masih tapi Mamak di Lampung tempat Bapak tiri aku"*

**[S1/W1/25-27]**

*"Idak, dengan kakek aku" [S1/W1/30]*

*"Di Celentang yuk" [S1/W1/33]*

*"Aku belum tahu yuk, soalnya masih TK pas mereka cerai"*

**[S1/W1/192-193]**

#### **b. Subjek D**

Subjek berinisial D tanggal lahir di Sekayu, 26 Januari 2006 bertempat tinggal di Jalan Kencana II, Perumnas Sako. Subjek ketika

masih sekolah sering jalan kaki dan terkadang diantar karena jarak sekolah relatif dekat. Dan subjek masuk sekolah siang hari. Subjek D berasal dari daerah Sekayu, namun setelah kakaknya mengalami kecelakaan dan meninggal, keluarga pindah ke Palembang dan menetap. Bapak subjek merupakan pekerja mingguan, seminggu sekali pulang dan subjek hanya berdua di rumah bersama ibunya

*"Samo Ibu Bapak yuk, tapi Bapak jarang balek"*  
**[S2/W1/16-17]**

*"Kecelakaan"* **[S2/W1/155]**

ketika Bapaknya pergi bekerja.

*"D"* **[S1/W1/4]**

*"26, bulan 1 tahun 2006. 14 tahun"* **[S2/W1/12-14]**

*"Jalan Kencana II"* **[S2/W1/28]**

*"Galak jalan, galak dianter"* **[S2/W2/177]**

*"Masuknyo siang, pagi maen dulu, sore balek"* **[S2/W2/280-281]**

*"Idak, dulu di Sekayu"* **[S2/W2/270]**

Dari ungkapan kedua subjek tersebut, terlihat bahwa subjek masih berusia 14 tahun dan menduduki bangku kelas 2 SMP. Terlihat perbedaan latar belakang keluarga antara subjek P dan subjek D. Subjek P berasal dari latar belakang orang tua yang bercerai, subjek P tinggal bersama kakek, nenek, dan kakaknya. Subjek P sudah sejak lama berpisah tinggal dari orang tuanya.

Sedangkan subjek D masih memiliki orang tua yang utuh, dengan satu kakak akan tetapi saudaranya tersebut telah meninggal. Ayah subjek D bekerja dan pulang ke rumah seminggu sekali sehingga subjek sehari-hari berdua dengan ibunya.

## **TEMA 2: Faktor Penyebab**

Tema ini menjelaskan tentang alasan dan faktor yang mendorong subjek untuk melakukan tindakan tersebut.

### **1. Faktor Internal**

### **a. Subjek P**

Faktor Internal subjek P melakukan hal tersebut yaitu bermula ketika munculnya perasaan suka terhadap lawan jenisnya.

*"Lumayan, yuk. Hehe"* [S1/W1/89]

*"Idak sekelas yuk. Kawan sekolah tapi, kawan maen"*  
[S1/W1/91-92]

*"Dak tahu yuk, pengen nyubo bae"* [S1/W2/234]

### **b. Subjek D**

Faktor Internal subjek P melakukan hal tersebut yaitu subjek sudah memiliki rasa suka terhadap lawan jenis, awalnya hanya rasa penasaran, main-main lalu berlanjut tanpa disadari.

*"Iyo, yuk. Galak"* [S2/W1/63]

*"Awalnya maen-maen samo kawan tu, terus lanjut"*  
[S2/W1/65-66]

*"Idak, berduo samo Pasha"* [S2/W1/68]

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Subjek P**

Faktor eksternal subjek P melakukan hal tersebut yaitu karena ajakan kawan, melihat video porno, dan rasa penasaran.

*"Dari kawan-kawan tula yuk. Dak tahu, jadi pengen bae hehe"*  
[S1/W2/236-237]

*"Idak, kalau nonton tu waktu diajak kawan tapi belum ngerti nian aku pas kelas 6"* [S1/W2/239-241]

### **b. Subjek D**

*"Sejak SMP nilah, yuk"* [S2/W1/120]

Maksud dari kalimat sejak SMP adalah, bahwa subjek sudah menggunakan hp miliknya sendiri sejak subjek masuk SMP.

*"Hehe, iyo, yuk dengan kawan-kawan"* [S2/W1/123-124]

*"Pas maen yuk samo kawan-kawan"* [S2/W3/314]

Dapat disimpulkan bahwa diantara kedua subjek terdapat dua faktor penyebab terjadinya kasus, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal subjek P adalah subjek sudah mengenal rasa suka terhadap lawan jenis dan rasa penasaran akibat cerita teman-temannya, begitupun dengan subjek D yang mulai menyukai lawan jenis dan juga keinginan untuk mencoba-coba karena ajakan kawan.

Sedangkan faktor eksternal terjadinya kasus tersebut adalah kedua subjek pernah menonton video porno dari hp dengan teman-temannya. Bahkan subjek D sudah memiliki hp pribadi sejak SMP sehingga mudahnya akses terhadap video porno tersebut. Dan juga kurangnya kontrol sosial diantara kedua subjek, dimana subjek P orang tuanya telah bercerai sejak subjek P TK dan hanya tinggal bersama kakek dan neneknya yang sibuk. Sedangkan subjek D dibesarkan dengan pola asuh permisif dan cenderung dimanja oleh kedua orang tuanya.

### **TEMA 3: Kronologi Kasus**

Tema ini menjelaskan kapan dan dimana kejadian tersebut dilakukan oleh subjek.

#### **a. Subjek P**

Kejadian terjadi tahun 2019, akan tetapi karena proses pengadilan dan penetapan usia maka proses rehabilitasi ditunda. Subjek melakukan hal tersebut di rumah kosong pada sore hari sepulang sekolah. Meskipun subjek tidak sampai berhubungan badan dan hanya melakukan sentuhan-sentuhan akan tetapi dalam pelaporan tetap dituduh sebagai pelaku.

*"La lamo sebenernyo yuk, pas aku masih kelas 1 SMP"*  
**[S1/W1/70-71]**

*"Tahun kemaren, 2019"* **[S1/W1/73]**

Maksud dari kalimat sudah lama ini adalah kejadian tersebut sudah berlangsung sejak tahun 2019 ketika subjek masih berada di kelas 1 SMP. Akan tetapi dalam persidangan ditetapkan subjek direhabilitasi pada tahun 2020.

*"Idak yuk, kelang hari. Sebenernyo cewek itu sebelum dengan aku la banyak yuk"* **[S1/W1/136]**

Pelaporan korban terhadap orang tua lalu ke pihak kepolisian selang beberapa hari dari kejadian berlangsung.

*"Iyo dilaporke jugo, mano pas sidang dulu tu barengan kami jadinya hakim tu ketawo (sembari tertawa) tapi beda kasus"*  
**[S1/W1/144-147]**

*"Kejadiannyo di Sari Mulyo, parak rumahnya tulah yuk"*  
**[S1/W2/148-149]**

*"Di Rumah kosong, yuk"* **[S1/W2/252]**

*"Sore pas balek sekolah"* **[S1/W2/254]**

*"Idak yuk"* **[S1/W2/259]**

## **b. Subjek D**

Kejadian bermula antara subjek dengan korban. Korban tersebut kawan sekolah akan tetapi beda kelas, hanya teman main di lingkungan rumahnya. Kejadian berlangsung di rumah kosong di daerah Sri Mulyo dekat dengan rumah korban. Setelah jarak sekitar seminggu baru ada surat panggilan dari kepolisian untuk penangkapan subjek.

*"Di Sri Mulyo"* **[S2/W1/70]**

*"Di rumah kosong, yuk"* **[S2/W1/72]**

*"Cewek itu yang ngajak yuk"* **[S2/W1/75]**

*"Betino itu yang ngelaporke"* **[S2/W1/80]**

*"Idak, yuk. Cuman satu sekolah, kawan maen"* **[S2/W1/88-89]**

*"Iyo jarak berapo minggu baru dilaporkenyo"* **[S2/W1/98-99]**

*"Polisi dateng ke sini yuk, bawa surat panggilan"*  
**[S2/W1/101-102]**

Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek melakukan hal tersebut dengan dengan teman main/teman sekolahnya. Kedua subjek melakukan hal tersebut bertiga dengan korban. Bermula dari ajakan dari korban yang mengajak bertemu sepulang sekolah dengan subjek D, lalu subjek D mengajak subjek P untuk ikut serta. Pengakuan dari kedua subjek bahwa mereka tidak benar-benar menggauli korban dan hanya menyentuh bagian intim dan mencium-cium. Diperkuat oleh pengakuan dari Informan Tahu yang merupakan ibu dari subjek D mengatakan bahwa kedua subjek benar-benar mengaku dan bersumpah bahwa tidak melakukan sampai berhubungan intim dengan korban. Berikut kutipan wawancara:

*"Makmano budak la idak idak nian, amen cium-cium megang-megang itu iyo ngaku e budak duo ikok itu tapi men sampe bawah itu idak. Idak mati-matian sampe besumpah-sumpah. Wongtuonyo dewek sampe kugebuk-gebuk idak idak nian, polisi bae idak nak nekennyo."* [IT2/W1/62-67]

#### **TEMA 4: Aspek Kognitif**

Tema ini menjelaskan tentang cara berpikir, belajar, dan menghadapi suatu masalah.

##### **a. Subjek P**

Aspek kognitif subjek P terlihat dari pola pikir dalam bertindak setelah subjek menjalani masa rehabilitasi di PSRABH Indralaya. Subjek P mengakui bahwa sebelumnya subjek bertindak sesuai keinginannya saja tanpa memikirkan sebab akibat yang akan diperolehnya. Akan tetapi setelah mendapatkan rehabilitasi, subjek dapat memikirkan mana yang baik dan benar sebelum bertindak.

*"Belum, yuk"* [S1/W1/102]

*"Jadila tahu caro-caronyo ngelas yuk"* [S1/W1/104]

*"Takut dak diaguki yuk, hehe"* [S1/W1/186]

*"Berpikir dulu sebelum bertindak"* [S1/W2/262]

*"Nak berubah lebih baik lagi"* [S1/W2/264]

*"Kalau sebelumnya aku dak pacak mikir bener sih yuk, belum ngerasoke jauh dari galo-galo, ngeraso kehilangan. Raso kesel ado, dak galak lagi ngelakuke itu. Sesudahnyo lego, la pacak mikir mano yang baik, la tahu caro bepikir"* [S1/W2/311-317]

*"Dapat nasehat-nasehat dari kakak-kakak sano yuk, dari situlah aku pacak bepikir"* [S1/W2/323-325]

## **b. Subjek D**

Aspek kognitif subjek D terlihat dari cara berpikir dan proses belajar yang kurang baik. Bahkan setelah masuk PSRABH Indralaya, menjalani proses belajar, kegiatan kedisiplinan, dan konseling, subjek tetap merasa tidak ada perubahan dalam dirinya bahkan ketika peneliti bertanya apakah ingin melanjutkan sekolah, subjek menjawab tidak ingin dikarenakan malas.

*"Males sekolah, yuk"* [S2/W2/173]

*"Katek, yuk"* [S2/W2/230]

*"Masih, yuk"* [S2/W1/141]

*"Malu, yuk"* [S2/W1/143]

*"Yo karno aku dak salah"* [S2/W3/341]

*"Lebih hati-hati bae yuk"* [S2/W3/344]

Dari kedua subjek tersebut terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara subjek P dan subjek D. Terlihat pola pikir dan proses belajar subjek P yang lebih berkembang ketika menjalani masa rehabilitasi dan cara subjek memikirkan masalah yang dihadapinya.

Sedangkan masih belum terlihat perbedaan yang jelas dari subjek D dalam proses berpikir dan belajarnya. Bahkan motivasi

subjek untuk melanjutkan sekolah usai masa rehabilitasi pun tidak ada dikarenakan malas.

Subjek P mengakui kesalahannya meskipun kejadian yang sebenarnya mereka dijebak oleh korban. Subjek P juga mampu berpikir logis terhadap tindakan selanjutnya yang akan subjek lakukan. Sedangkan subjek D masih melakukan penolakan atas apa yang terjadi, meskipun subjek D sudah mulai berpikir untuk berhati-hati terhadap tindakannya selanjutnya.

Diperkuat oleh pendapat Informan Tahu 1 yaitu Bapak Syamsul Hadi sebagai pengurus panti mengungkapkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari subjek P lebih rajin dibandingkan subjek D yang sedikit pemalas. Berikut kutipan wawancara:

*"He'em kecuali kayak si Pasha itu kalau sekali kita suruh berangkat. Di kelas juga rajin, Dimas juga rajin sih sebenarnya cuman agak sedikit males sih. Harus kita kendalikan"*  
**[IT1/W1/15-18]**

## **TEMA 5: Aspek Emosi**

Tema ini menjelaskan bagaimana subjek menghadapi masalah dan caranya menyelesaikan masalah tersebut.

### **a. Subjek P**

Ketika menghadapi sebuah masalah, subjek P cenderung diam, menghindari penyebab masalah dan selalu menerima semua yang terjadi. Setelah menjalani rehabilitasi, subjek merasa bebannya berkurang dan tidak merasa bersalah lagi karena telah mempertanggungjawabkan kesalahannya.

*"Lego yuk pas la masuk panti, jadi tenang dan dak banyak pikiran lagi"* **[S1/W1/106-107]**

*"Nyesel ado yuk, takut, ngeraso bersalah"* **[S1/W1/10-11]**

*"Takut dak diaguki yuk"* **[S1/W1/186]**

*"Idak yuk, kusimpan dewek"* **[S1/W2/291]**

## **b. Subjek D**

Subjek D merupakan pribadi yang pendiam, ketika memiliki masalah subjek cenderung untuk diam dan menyimpan masalahnya sendiri. Bahkan setelah menjalani masa rehabilitasi, subjek tetap memiliki rasa kesal, marah, dan dendam terhadap orang yang melaporkan kasusnya.

*"Kalau ado masalah dipendem dewek" [S2/W2/133-134]*

*"Malu, yuk" [S2/W2/143]*

*"Males sekolah yuk" [S2/W2/173]*

*"Dendam, sih, yuk sebenarnya" [S2/W2/185]*

Dendam yang dimaksudkan subjek di sini adalah, dendam terhadap keluarga perempuan yang melaporkannya ke polisi.

*"Sabar bae, yuk. Diem" [S2/W2/245]*

Sabar dalam ungkapan tersebut adalah ketika menghadapi teman yang kurang cocok dengannya.

*Idak, yuk. Dak pernah [S2/W2/300]*

*Kesal yuk, kan dio awalnya yang ngajak tapi aku malah yang dilaporke [S2/W3/328-329]*

Dari ungkapan kedua subjek tersebut ada perbedaan yang mendalam. Terutama dalam menghadapi kasus ini. Subjek P cenderung sudah bisa menerima konsekuensi dan akibat dari perbuatannya, karena subjek P sadar bagaimanapun itu adalah kesalahannya dan subjek berhak bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Sedangkan subjek D tidak bisa menerima kasus pelaporan yang mengakibatkan subjek masuk panti rehabilitasi. Subjek merasa bahwa itu bukanlah kesalahannya dan subjek juga merasa bahwa dirinya adalah korban juga. Subjek D masih memiliki dendam meskipun tidak bisa berbuat lebih.

## **TEMA 6: Aspek Hubungan Interpersonal**

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan subjek dengan kedua orang tua, teman, dan kesehariannya di rumah sebelum masuk panti rehabilitasi PSRABH Indralaya.

#### **a. Subjek P**

Hubungan antara subjek P dengan orang tua, meskipun orang tua telah bercerai dan subjek tinggal dengan kakeknya namun terlihat hubungan mereka baik terlihat dari intensitas berhubungan via telepon. Dan karena subjek tinggal bersama kakek dan neneknya, subjek lebih dekat dengan kakeknya dibanding dengan orang tuanya.

*"Kalau mamak galak ngehubungi di hp kakek, tapi kalau bapak galak ke sano karno dekat yuk"* [S1/W1/154-156]

*"Dengan kakek yuk, kalau dengan ayuk malah ado masalah"* [S1/W1/170-172]

*"Bapak wongnyo lemak, ramah, cuman pas lagi marah agak tegas"* [S1/W1/208-210]

*"Idak, yuk. Kusimpen dewek"* [S1/W1/291]

#### **b. Subjek D**

Dapat disimpulkan bahwa meskipun Ayah subjek D bekerja jauh dan seminggu sekali pulang ke rumah, akan tetapi subjek cenderung dekat terhadap ayahnya. Orang tua subjek tidak pernah memarahi subjek, akan tetapi ada hal yang membuat orang tua subjek kesal yaitu ketika subjek pulang larut malam. Hubungan subjek dengan teman sebayanya cukup bagus dengan terlihat bahwa subjek akrab bermain di luar rumah sebelum sekolah.

*"Iyo, yuk jauh"* [S2/W1/48]

*"Samo Ayah"* [S2/W1/129]

*"Jarang, yuk"* [S2/W1/132]

*"Pas balek malem, hehe"* [S2/W2/260]

*"Masuknyo kan siang, pagi dulu baru maen, balek sore"* [S2/W2/282-283]

Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki hubungan yang cukup baik dengan kedua orang tuanya. Subjek P meskipun

telah berpisah jauh dengan orang tuanya, subjek berhubungan via telepon dan dengan ayahnya subjek terkadang bertemu secara langsung karena tempat tinggal ayahnya cukup dekat dengan rumah kakek subjek P.

Begitupula dengan subjek D, sang ibu sangat sayang dan perhatian dengan subjek D, dan ayahnya pun berperan dengan baik terlihat dari obrolan subjek mengatakan bahwa subjek merasa lebih dekat dengan sang ayah.

Hubungan kedua subjek dengan lingkungan pertemanannya cukup baik dengan terlihat bahwa mereka sering bermain bersama saat sepulang sekolah. Akan tetapi mengingat kepribadian masing-masing subjek yang tertutup dan selalu menyimpan masalah sendirian maka dalam hal berbagi cerita dan masalah antara subjek dan orang tua masih kurang baik.

## **TEMA 7: Respon Orang tua Saat Terjadi Kasus**

Tema ini menjelaskan bagaimana respon orang tua subjek saat mendengar kabar bahwa anaknya tersandung kasus.

### **a. Subjek P**

Respon orang tua subjek P saat terjadi kasus sangat terkejut, bahkan subjek mendapatkan pukulan dari kakaknya.

*"Tekejut galo uong" [S1/W1/128]*

*"Marah ayuk, digebuknyo aku" [S1/W1/133]*

*"Bapak tekejut yuk" [S1/W2/232]*

### **b. Subjek D**

Respon orang tua ketika mendapatkan kabar tersebut, langsung memarahi subjek. Ayah subjek yang kebetulan di rumah hampir memukul subjek ketika mendengar kabar tersebut.

*"Marah, Bapak marah" [S2/W1/45]*

*"Mamak marah" [S2/W1/106]*

*"Ibu galak ngelarang main sekarang apolagi samo cewek"*  
**[S2/W3/335-336]**

Dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua subjek merasa marah dan kecewa terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya. Kakak subjek P bahkan hampir menampar adiknya ketika mendengar kabar tersebut. Demikian pula yang terjadi dengan subjek D, di mana ayahnya akan menghajar secara fisik terhadap subjek D. Akan tetapi ibu subjek D melarang hal tersebut karena bagaimanapun subjek D merupakan anak mereka satu-satunya.

Diperkuat oleh pengakuan dari Informan Tahu bahwa sang ayah dari subjek D langsung memarahi dan hampir memukul subjek karena terlalu terkejut. Berikut kutipan wawancara dari IT 2:

*"Ado galo kami di rumah. Itulah bapaknyo nak nerjang Dimas nekennyo kan, jangan uji aku tanyo bener-bener budak ni jujur bae ado nian dak kau megangnyo"* **[IT2/W1/113-115]**.

Bahkan saat ini orang tua subjek sering memarahi anaknya ketika hendak bermain bersama teman-temannya, dan membatasi pergaulan anaknya di luar rumah. Berikut kutipan wawancara dari IT 2:

*"Cak sekarang jugo budak-budak betino la galak nggari-gari nian ke rumah, galak nalak-nalak nian budak ni na kadang. Galak datang awak kecik uji aku kami nih la nak becewek-cewekan. Galak budak-budak tu nyari Dimas, cuman galak aku marahinyo tu entahnyo budak ni baek nian apo idak karno la trauma tadi ni kan. Dimas tu wongnyo bengak makan olokan kapan diajak ngapo tu nurut dio tu cakitu"*  
**[IT2/W1/29-36]**.

Menurut ibu subjek D, setelah menjalani masa rehabilitasi subjek terlihat lebih nakal dan susah diatur. Berikut kutipan wawancara dari IT 2:

*"Tapi Dimas nih eh ayuk takut pergaulan di sano tu nakal. Sekarang sudah balek dari panti nah tambah nakal budak ni, susah diomonginyo"* **[IT2/W2/81-83]**

## **TEMA 8: Kehidupan di Panti**

Tema ini menjelaskan bagaimana perasaan dan kegiatan apa yang dilakukan subjek selama di Panti.

### **a. Subjek P**

Awal subjek berada di Panti merasa takut, setelah 3 hari berada di Panti subjek sudah merasa nyaman dan mengikuti keterampilan las di PSRABH.

*"Tegang yuk, takut" [S1/W1/63]*

*"Tegang yuk, takut. Tapi pas cak tigo hari di situ la mulai terbiasa" [S1/W1/82-83]*

*"Ngelas yuk" [S1/W1/96]*

*"Iyo, yang ngisi sekolah kadang Pak Syamsul, kadang Buk Hellen, konseling samo belajar etika, banyak lah [S1/W2/306-308]*

*"Dapat nasehat-nasehat dari kakak-kakak sano yuk, dari situlah aku pacak bepikir" [S1/W2/323-325]*

### **b. Subjek D**

Awal subjek berada di panti rehabilitasi merasa tidak menyangka. Subjek merasa kesal dan marah akan tetapi lambat laun subjek merasa betah berada di Panti. Kegiatan yang diikuti dan kegiatan yang menjadi kesukaan subjek adalah ngelas.

*"Dak nyangko, yuk" [S2/W2/209]*

*"Yo kesel, marah yuk" [S2/W2/212]*

*"Betah, yuk" [S2/W2/216]*

*"Ngelas, yuk" [S2/W2/220]*

Subjek menjelaskan bahwa kegiatan keterampilan yang subjek ikuti adalah las, dan kegiatan las lah yang paling subjek sukai.

*"Ngelas, yuk" [S2/W2/227]*

Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek pada masa awal berada di panti merasakan ketidaknyamanan karena harus berada di lingkungan, orang-orang, dan keadaan yang baru. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kedua subjek merasa nyaman berada di

Panti. Hal tersebut berkaitan dengan adaptasi terhadap tempat tinggal baru dan tergantung bagaimana subjek menyikapi hal tersebut. Berbagai kegiatan seperti sekolah pagi, konseling, dan keterampilan yang diikuti subjek, keduanya menyukai keterampilan yaitu ngelas. Subjek D terlihat mengikuti arus yang tidak baik selama berada di Panti dikarenakan ikut-ikutan terhadap teman-teman barunya di Panti. Sedangkan subjek P meskipun cukup berteman baik akan tetapi tidak mengikuti perilaku buruk teman-teman barunya sehingga tidak semakin parah perilakunya.

Sesuai dengan pendapat Informan Tahu yaitu Bapak Syamsul Hadi sebagai pengurus panti mengatakan bahwa awal masuk panti kedua subjek merasakan ketidaknyamanan, akan tetapi setelah sekitar satu bulan subjek sudah mulai bisa beradaptasi. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalau awal-awal belum ada sih karena masih tebawak lingkungan dari rumah mereka masing-masing tu kan. Jadi satu bulan sudah mulai bisa lah beradaptasi di sini, mulai bisa kita atur, bisa diarahkan. Awal-awal tu masih agak susah, belum terbiasa juga mereka. Contohnya sholat 5 waktu tu susah mereka. Kalau gak kita suruh gak berangkat ke masjid. Kita datang ke asramanya kan kita ajak baru sholat. Lama-lama sih Alhamdulillah terbiasa kayak maghrib isya itu kan gak lagi harus dipanggil, gak lagi harus disuruh" [IT1/W1/37-46]*

## **TEMA 9: Motivasi Subjek Menjadi Lebih Baik**

Tema ini menjelaskan tentang apa motivasi dari masing-masing subjek untuk menjadi lebih baik lagi setelah kejadian yang dialaminya.

### **a. Subjek P**

Motivasi terbesar subjek P untuk menjadi lebih baik lagi adalah agar bisa membahagiakan orang tua mengingat subjek adalah anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarga subjek. Dan

subjek merasa bersalah atas kejadian yang telah ditanggung oleh keluarganya.

*"Untuk wongtuo sih yuk. Kasihan wongtuo jugo tekejut dengan kejadian kemaren"* [S1/W2/270-272].

*"Iyo yuk, mano aku anak lanang dewek kan aku katek kakak"* [S1/W2/274-275]

*"Pengen jadi wong sukses yuk"* [S1/W2/277]

#### **b. Subjek D**

Subjek D mengaku ingin menjadi orang yang lebih baik lagi dan tidak ingin mengulangi kesalahannya agar bisa membanggakan orang tuanya.

*"Pengen, yuk. Idak nak ngulangi lagi"* [S2/W2/248]

*"Banggai wongtuo, yuk"* [S2/W2/251]

Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki motivasi yang sama, yaitu ingin menjadi lebih baik lagi demi orang tua dan agar bisa membanggakan orang tua mereka. Subjek ingin menjadi orang yang sukses agar kehidupannya lebih baik lagi mengingat kedua subjek adalah anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarga sehingga memiliki tanggung jawab yang besar.

#### **4.4 Pembahasan**

Penelitian ini membahas mengenai gambaran dinamika psikologis pada remaja pelaku kekerasan seksual di PSRABH Indralaya dan faktor – faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual di PSRABH Indralaya. Adapun dalam penelitian ini merupakan remaja yang masih berusia 14 tahun berinisial P dan D.

Membahas mengenai dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual di PSRABH Indralaya, hal ini dilakukan karena kedua subjek memiliki usia masih remaja yaitu berusia 14 tahun dan telah menjadi tersangka pelaku kekerasan seksual sehingga menjalani rehabilitasi di PSRABH

Indralaya. Dinamika psikologis merupakan suatu kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi psikis atau mentalnya individu untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam berperilaku sehari-hari baik dalam pikirannya, perasaannya atau perbuatannya (Walgito, 2010).

Kedua subjek merupakan tersangka kasus kekerasan seksual yang sedang direhabilitasi di PSRABH Indralaya. Kedua subjek merupakan remaja yang masih berusia 14 tahun. Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua. Sejalan dengan ungkapan di atas Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan masa kanak – kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui secara garis besar kedua subjek merupakan pelaku kekerasan seksual yang masih remaja dan direhabilitasi di PSRABH Indralaya. Subjek melakukan kenakalan remaja pada usia yang masih sangat muda. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kedua subjek melakukan hal tersebut, gambaran yang lebih jelas peneliti akan uraikan dalam tema satu persatu.

Pada tema pertama, menjelaskan latar belakang subjek. Subjek pertama berinisial P lahir di Palembang, 18 Juli 2006 dan subjek saat ini berusia 14 tahun 5 bulan. Sedangkan subjek kedua, yaitu subjek D lahir di Sekayu, 26 Januari 2006 dan saat ini subjek berusia 14 tahun 11 bulan. Subjek pertama berinisial P mengungkapkan bahwa subjek P memiliki latar belakang keluarga yang bercerai, kedua orang tuanya telah berpisah sejak subjek masih TK. Subjek saat orang tuanya bercerai belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan tidak bisa menjelaskan kenapa alasan orang tuanya bercerai. Saat ini ibu subjek P tinggal di Lampung bersama ayah tirinya dan Ayah kandung subjek P tinggal di Celentang bersama orang tua dari ayah subjek P. Subjek merupakan dua bersaudara dan saat ini subjek tinggal bersama kakek dan nenek dari ibunya bersama kakak perempuannya. Hubungan subjek P dengan kedua orang tuanya cukup baik dengan komunikasi via telepon bersama ibunya seminggu sekali dan sesekali subjek datang ke rumah ayahnya. Akan tetapi hubungan subjek P dengan kakak perempuannya agak kurang baik mengingat subjek bercerita bahwa mereka sering berkelahi di rumah. Subjek kedua berinisial D merupakan anak tunggal di rumahnya saat ini, dikarenakan kakak kandung subjek D telah meninggal 7 tahun yang lalu pada tahun 2013. Setelah kematian kakaknya, keluarga subjek yang berasal dari Sekayu pindah ke kota Palembang. Ayah subjek D bekerja dan hanya seminggu sekali berada di rumah sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Menurut pendapat Hetherington (dalam Degun, 2012) yang menyatakan bahwa remaja yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan di tetangga, sahabat, maupun teman sekolah. Mereka berusaha mencari lingkungan yang menjanjikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi diri mereka tanpa memperdulikan apakah lingkungan tersebut baik untuk mereka atau tidak. Kenyataan di lapangan banyak diantara mereka yang justru terjerumus

dalam pergaulan yang salah seperti tawuran, pergaulan bebas, geng di sekolah dan sebagainya.

Pada tema kedua, menjelaskan tentang faktor penyebab. Dapat disimpulkan bahwa diantara kedua subjek terdapat dua faktor penyebab terjadinya kasus, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal subjek P adalah subjek mulai mengenal rasa suka terhadap lawan jenis dan rasa penasaran akibat cerita teman-temannya, begitupun dengan subjek D yang mulai menyukai lawan jenis dan juga ingin mencoba-coba karena ajakan kawan. Psikolog Kartini Kartono berpendapat mengenai latar belakang pemerkosaan: pada peristiwa perkosaan, sang pemerkosa selalu didorong oleh nafsu-nafsu seks sangat kuat, dibarengi emosi-emosi yang tidak dewasa dan tidak mapan (Kartono, 1981). Mengingat kedua subjek baru memasuki masa remaja awal dan sedang mengalami masa labil, sehingga dorongan seksual dan keingintahuan subjek belum terkontrol dengan baik. Sedangkan faktor eksternal terjadinya kasus tersebut adalah kedua subjek pernah menonton video porno dengan teman-temannya. Bahkan subjek D sudah memiliki hp pribadi sehingga memudahkan akses terhadap video porno tersebut. Dan juga kurangnya kontrol sosial diantara kedua subjek, dimana subjek P orang tuanya telah bercerai sejak subjek P TK sedangkan subjek D mengalami pola asuh permisif dan cenderung dimanja oleh kedua orang tuanya. Masa remaja awal anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada orang tua. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Adanya perubahan dari dalam maupun luar diri remaja, membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan social dan psikologisnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saitya (2019), pergaulan saat ini juga dianggap sebagai faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, karena pergaulan diantara laki-laki dengan perempuan yang semakin bebas, tidak ada pembatasan antara yang seharusnya boleh dilakukan

dengan yang dilarang mengenai hubungan laki-laki dengan perempuan. Tingkat kontrol masyarakat (*social control*) yang rendah dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Pada tema ketiga, menjelaskan tentang kronologi kasus. Dikarenakan kedua subjek merupakan pelaku pada kasus dan korban yang sama maka ada kemiripan kronologi kasus antara dua subjek tersebut. Subjek P bercerita bahwa kejadian terjadi pada tahun 2019, akan tetapi karena proses pengadilan dan penetapan usia maka proses rehabilitasi ditunda sampai tahun 2020 saat usia subjek sudah masuk ke dalam ketetapan usia rehabilitasi. Subjek bercerita ketika melakukan hal tersebut berada di rumah kosong pada sore hari sepulang sekolah. Subjek bercerita meskipun subjek tidak sampai berhubungan badan dan hanya melakukan sentuhan-sentuhan akan tetapi dalam pelaporan tetap dituduh sebagai pelaku. Sedangkan subjek D bercerita bahwa kejadian bermula antara subjek dengan korban. Korban merupakan teman sekolah subjek beda kelas dan teman main di lingkungan rumahnya. Kejadian berlangsung di rumah kosong di daerah Sri Mulyo dekat dengan rumah korban. Proses pemanggilan dari pihak kepolisian berjangka seminggu setelah kejadian, polisi datang ke rumah subjek membawa surat penangkapan. Dari uraian kedua subjek, dapat peneliti simpulkan bahwa yang pertama kali mengajak berhubungan adalah korban. Korban awalnya mengajak subjek D, lalu subjek D mengajak subjek P untuk menemani. Namun dikarenakan mereka masih remaja labil, maka mereka bertiga lepas kontrol hingga melakukan sentuhan dan rangsangan terhadap korban. Seorang ahli kriminologi Mulyana W. Kusuma (dalam Wahid, 2001) mengungkapkan ada beberapa jenis perkosaan salah satunya yaitu *Victim Precipitated*, yaitu perkosaan yang terjadi (berlangsung) dengan menempatkan korban sebagai pencetusnya. Hal ini selaras dengan ungkapan Ibu dari subjek D bahwa setelah penangkapan, korban meminta uang damai sebanyak 50 juta. Akan

tetapi dikarenakan orang tua subjek merupakan orang biasa maka lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke panti rehabilitasi. Ibu dari subjek D juga mengungkapkan bahwa korban juga meminta uang damai kepada orang tua subjek P dan para pelaku yang lain yang telah menggauli anaknya.

Pada tema keempat, menjelaskan tentang aspek kognitif. Dari kedua subjek tersebut terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara subjek P dan subjek D. Subjek P terlihat pola pikir dan proses belajar yang lebih baik ketika menjalani masa rehabilitasi dan cara subjek memikirkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan subjek D masih belum terlihat perbedaan yang jelas dalam proses berpikir dan belajarnya. Bahkan motivasi subjek untuk melanjutkan sekolah usai masa rehabilitasipun tidak ada dikarenakan malas. Subjek P mengakui kesalahannya meskipun kejadian yang sebenarnya mereka hanya dijebak. Subjek P juga mampu berpikir logis terhadap tindakan selanjutnya yang akan subjek lakukan. Sedangkan subjek D masih melakukan penolakan atas apa yang terjadi, meskipun subjek D sudah mulai berpikir untuk berhati-hati terhadap tindakannya selanjutnya. Aktivitas kognitif adalah berkaitan dengan persepsi ingatan, belajar, berpikir, dan problem solving. Proses tersebut merupakan hasil stimulus yang diterima organisme, dan organisme memberikan respon terhadap stimulus tersebut (Walgito, 2019). Dalam kehidupan manusia, proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang atau suatu kelompok mempersepsikan orang lain atau kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsinya itu merupakan keadaan kategori tertentu (Kartono, 1996).

Pada tema kelima, menjelaskan tentang aspek emosi. Dari ungkapan kedua subjek tersebut ada perbedaan yang mendalam. Terutama dalam menghadapi kasus ini. Pada subjek P ketika menghadapi sebuah masalah,

subjek P cenderung diam. Akan tetapi subjek tetap merasakan keresahan jika belum bertanggung jawab akan kesalahannya. Subjek P cenderung sudah bisa menerima konsekuensi dan akibat dari perbuatannya, karena subjek P sadar bagaimanapun itu adalah kesalahannya dan subjek berhak bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Sedangkan subjek D merupakan pribadi yang pendiam, ketika memiliki masalahpun subjek cenderung untuk diam dan menyimpannya sendiri. Bahkan rasa kesal, marah, dan dendam terhadap orang yang melaporkan kasusnya. Subjek D tidak bisa menerima kasus pelaporan yang mengakibatkan subjek masuk panti rehabilitasi. Subjek merasa bahwa itu bukanlah kesalahannya dan subjek juga merasa bahwa dirinya adalah korban juga. Subjek D masih memiliki dendam meskipun tidak bisa berbuat lebih. Kedua subjek memiliki sedikit persamaan dalam menyikapi sebuah masalah, kedua subjek cenderung diam karena tidak tahu akan bercerita kepada siapa dan untuk bercerita ke orang tua mereka merasa malu dan enggan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelya dan Fitri (2017) seorang remaja mencapai kematangan emosi apabila ketika berhadapan pada suatu masalah ia dapat menilai secara kritis tanpa tergesa-gesa mengeluarkan emosinya terlebih dahulu, dimana pada saat itu ia mampu mengontrol emosinya di hadapan orang lain dan mampu melihat waktu yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat.

Pada tema keenam, menjelaskan tentang aspek hubungan interpersonal. Hubungan antara subjek P dengan orang tua, meskipun orang tua telah bercerai dan subjek tinggal dengan kakeknya namun terlihat hubungan mereka cukup baik terlihat dari intensitas ibu subjek menelepon. Dan subjek lebih dekat dengan kakeknya ketika berada di rumah. Sedangkan Meskipun Ayah subjek D bekerja jauh dan seminggu sekali pulang ke rumah, akan tetapi subjek cenderung dekat terhadap ayahnya. Orang tua subjek tidak pernah memarahi subjek, akan tetapi ada hal yang

membuat orang tua subjek kesal yaitu ketika subjek pulang larut malam. Komunikasi orang tua dengan remaja merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku remaja, yang berpengaruh pada perkembangan remaja dan di sinilah unsur pendidikan terhadap remaja dibentuk (Gunawan, 2013). Remaja, yang sedang dalam masa transisi memasuki masa dewasa, membutuhkan hubungan yang baik dengan kedua orangtua. Komunikasi menjadi sarana terpenting bagi orangtua dan remaja dalam membangun hubungan yang baik. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses sosial, di mana adanya saling memengaruhi antar orang-orang yang terlibat di dalam proses sosial tersebut (Ramadhani, 2013).

Pada tema ketujuh, menjelaskan tentang respon orang tua saat terjadi kasus. Dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua subjek merasa marah dan kecewa terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya. Kakak subjek P bahkan hampir menampar adiknya ketika mendengar kabar tersebut. Demikian pula yang terjadi dengan subjek D, ayah subjek akan memukul subjek D. Akan tetapi ibu subjek D melarang hal tersebut karena bagaimanapun subjek D merupakan anak mereka satu-satunya. Menurut hasil pengamatan dan ungkapan dari orang tua subjek D, subjek D diberikan pola asuh permisif dari ibu subjek, sehingga ibu subjek D memberikan kebebasan dan memanjakan subjek D. Kebebasan yang diberikan orang tua justru disalahgunakan oleh remaja. Sebagian besar remaja tidak mampu menggunakan kesempatan tersebut, mereka malah justru menyalahgunakan dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma, dan aturan sosial. Dengan demikian perkembangan anak cenderung menjadi negatif (Dariyo, 2011).

Pada tema kedelapan, menjelaskan tentang kehidupan subjek selama di Panti. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek pada masa awal berada di panti merasakan ketidaknyamanan karena harus berada di

lingkungan, orang-orang, dan keadaan yang baru. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kedua subjek merasa nyaman berada di Panti. Hal tersebut berkaitan dengan adaptasi terhadap tempat tinggal baru dan tergantung bagaimana subjek menyikapi hal tersebut. Subjek D terlihat mengikuti arus yang tidak baik selama berada di Panti dikarenakan ikut-ikutan terhadap teman-teman barunya di Panti. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 1991). Sedangkan subjek P meskipun cukup berteman baik akan tetapi tidak mengikuti perilaku buruk teman-teman barunya sehingga tidak semakin parah perilakunya. Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi cara seseorang beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Seseorang yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Somantri, 2012).

Pada tema kesembilan, menjelaskan tentang motivasi subjek menjadi lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki motivasi yang sama, yaitu ingin menjadi lebih baik lagi demi orang tua dan agar bisa membanggakan orang tua mereka. Kedudukan anak adalah sebagai anugerah Allah, amanah Allah, bukti kebesaran dan kasih sayang Allah, ujian dari Allah dan sebagai penerus serta pewaris orang tua (Miftah, 1983). Mengingat kedua subjek adalah anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarga sehingga memiliki tanggung jawab yang besar atas nama baik dan kehidupan masa depan keluarga kedua subjek.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian pada remaja pelaku kekerasan seksual di PSRABH Indralaya, peneliti menyadari masih banyak terdapat

kekurangan yang dimiliki peneliti, diantaranya peneliti tidak dapat menemui subjek setiap saat dikarenakan subjek masih berada di dalam Panti Rehabilitasi dan juga jarak Palembang-Indralaya yang dilalui cukup jauh bagi peneliti. Pada saat hendak melakukan penelitian, peneliti dihadapkan pada masalah baru yaitu ada subjek yang sudah melewati masa rehabilitasi sehingga sudah pulang ke daerah asal masing-masing.